



JURNAL BAKTI SOSIAL Vol. 3 No. 1. 2024

BAKTI SOSIAL

Email: arsypersadaquality@gmail.com
<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial>



PENERAPAN ANALISIS HIPOTSIS UNTUK MENGETAHUI BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Pipi Andriani¹, Lutfi Aulia², Erina Damayanti³

¹²³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: piandiandriani5@gmail.com¹, Lutfiaulia260603@gmail.com²,
erinadamayanti06@gmail.com³

Abstrak: dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar dalam memberikan dampak terhadap budaya gotong royong. Penelitian ini menggunakan peneliti Kualitatif deskriptif, hasil penelitian kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan. Proses tersebut secara bertahap-berkesinambungan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budaya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu.

Kata Kunci: Gotong-royong, masyarakat, perubahan

Abstract: in this study we want to determine how much impact there is on the culture of mutual cooperation. This research uses descriptive qualitative researchers, the results of research on rural community life as standards and maintenance of mutual cooperation traditions seem difficult to realize. This can be seen from the condition of rural communities starting to develop, which makes the existence of mutual cooperation begin to become extinct. The development of rural communities can be caused by the mutual influence of one community on another. This is because the culture is an open system society. Under these circumstances, culture will gradually experience a shift along with the development of society, especially in rural areas. This process is gradual and continuous. This cultural evolution takes

PENDAHULUAN

mengungkapkan bahwa Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai Pancasila, pokok antara yang membentuk lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Bintarto (1980,: 14) mengungkapkan bahwa “dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up menurut Sumarsono (2010:6). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down (Puswanto, 2014:43), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas, tanpa ada suatu kegiatan, tetapi sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa sudah bekerja keras, namun mereka perlu diberikan pendorong yang dapat menarik aktivitas mereka, sehingga cara dan irama bekerjanya menjadi efektif, efisien dan berkelanjutan

Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan. Proses tersebut secara bertahap-berkesinambungan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budaya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Tonnies (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 612) mengungkapkan bahwa “gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat

desa yang identik dengan masyarakat pedesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualisme”.

Menurut artikel Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan oleh Rauf Hatu tahun 2011 mengungkapkan bahwa Perubahan kultural masyarakat khususnya masyarakat desa lebih banyak terfokus pada segi-segi non material, sebagai akibat dari penemuan baru atau modernisasi. Modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi dinamika kehidupannya, serta merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasi masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra modern. Keadaan masyarakat yang terjadi di pedesaan merupakan suatu bentuk perubahan yang mencakup perubahan dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya dialami, dihayati, dan dirasakan oleh anggota masyarakat, melainkan telah diakui serta didukungnya. Jika proses tersebut telah terjadi demikian, maka dapat dikatakan masyarakat itu telah mengalami “perubahan sosial”. Pada masyarakat tersebut, struktur, organisasi, dan hubungan sosial telah mengalami perubahan.

Menurut Soemardjan (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 610) mendefinisikan bahwa “perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok masyarakat”. dalam Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran evolusi tersebut kebudayaan menyebabkan suatu kondisi ditandai dengan perkembangan masyarakat yang lebih kompleks. Perkembangan nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan tradisi kegotong royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi. Semenjak paham modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, tanpa disadari lambat laun budaya gotong royong mulai memudar. Karena mau tidak mau suka tidak suka dapat kita rasakan bersama bangsa ini mulai kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya yang salah satunya adalah eksistensi budaya gotong royong. Bintarto (1980: 14) mengatakan bahwa “modernisasi telah banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kebudayaan, gaya hidup manusia Indonesia dan sebagainya”.

Dengan kurangnya semangat gotong royong sudah mendekati titik yang mengkhawatirkan maka masyarakat menjadi tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Perubahan aktivitas gotong royong ini ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualis pada masyarakat desa sebagai akibat masuknya industri dalam lingkungan desa. Seperti yang peneliti amati, contoh riil yang sekarang ini sudah sulit ditemui pada masyarakat kecamatan Padaherang, misalnya apabila dahulu masih menjumpai masih adanya budaya gotong royong dalam mata pencarian pertanian tradisional dimana ketika orang menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi

tanaman.

Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat itu bergotong royong memetik padi, tradisional akibat adanya teknologi dapat merubah hidup bermasyarakat menjadi hidup secara “individualistik” atau perseorangan yang menjauh dari jiwa gotong royong”. mengeringkannya, serta memasukkannya ke dalam lumbung. Contoh lain misalnya gotong royong dalam mendirikan rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan desa, sekarang ini sudah mulai jarang kita jumpai dalam masyarakat pedesaan. Selain itu kebiasaan di masyarakat pedesaan yang sudah turun temurun, apabila ada seorang warga yang berhajat melaksanakan pesta perkawinan, maka selama berminggu-minggu seluruh jiran tetangga ikut sibuk bekerja, mulai dari mengumpulkan kayu bakar, membuat tungku untuk membuat/memasak, tenda, membuat Pada era modernisasi yang serba sibuk dan semua aktivitas dipacu oleh waktu dengan istilah time is money, masyarakat pedesaan kini mulai mengharapkan imbalan dari setiap yang ia kerjakan. Maka dari itu pergeseran nilai seperti ini menjadi sebuah keniscayaan. Akhirnya berdasarkan dari kondisi riil tersebut di atas maka dikhawatirkan budaya gotong royong pada masyarakat mulai memudar yang dapat dimaknai sebagai sebuah keprihatinan yang sangat mendalam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif, yaitu dilakukan pada kondisi alamiah sebagai realitas sosial yang dipandang sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kepada membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci kemudian hal ini dibentuk dengan kata-kata Tujuan dari penelitian kualitatif memahami fenomena-fenomena sosial, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono 2007: 9) yaitu, dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome; melakukan analisis data secara induktif; penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

HASIL DAN PEMBAHASAN Budaya Gotong Royong dan Sejarahnya

Menurut Effendi (2013:5) Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Menurut Pudjiwati Sakjoyo (Sosiologi Pedesaan), menyatakan bahwa gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial baik itu menurut hubungan kekerabatan, tetangga, dan efisien yang bersifat praktis, serta ada pula kerjasama lainnya.

Secara terminologi, gotong royong menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). merupakan manifestasi konkret dari semangat kebersamaan antar-masyarakat dalam bantu-membantu dan tolong-menolong. Gotong royong berasal dari kosa Keseimbangan dengan Tuhan kata Jawa, istilah gotong dapat disepadankan dengan kata pikul atau angkat. Sementara, royong dapat disepadankan dengan bareng-bareng. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama, mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Kebiasaan ini misalnya dilakukan masyarakat dalam membangun rumah, membersihkan selokan, membuat jembatan desa, membangun sekolah, dan sarana umum lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Praktek gotong royong hampir pernah ditemui disemua lapisan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beragam geografi, bahasa, adat istiadat hampir semuanya telah mempraktekkan sistem gotong royong dalam kehidupan kesehariannya, meskipun istilahnya bermacam-macam. Di Jawa kita kenal dengan istilah gugur gunung holo pis kuntul baris, Riau dikenal dengan istilah batobo, Bali dengan istilah ngayah, Tapanuli dengan istilah dalihan na tolu, Batak Karo dengan istilah raron, Maluku dengan istilah palu gandhong dan Minahasa dengan istilah mapalus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam khasanah adat istiadat di Indonesia telah banyak ditemui praktek gotong royong dengan keragaman istilah (menurut istilah etnis atau suku bangsa setempat) namun mempunyai makna yang relatif sama. Sikap gotong royong yang dipraktekkan pada masyarakat sederhana di Indonesia dan sekarang hampir punah sesungguhnya didasari oleh kesadaran tanpa pamrih (ikhlas) untuk terlibat, berpartisipasi, kebersamaan dan saling bantu antar sesama. Pada tahap inilah secara tidak langsung gotong royong mengajarkan pada kita tentang nilai kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan dalam memecahkan masalah. Jika kita refleksikan lebih mendalam gotong royong merupakan modal sosial yang telah dimiliki bangsa ini sejak jaman dulu karena hampir disemua masyarakat adat memiliki makna yang sama dengan gotong royong. Modal sosial ini jugalah yang menjadi inspirasi para funding father kita untuk bersama sama Pengejawantahan Nilai-Nilai dalam Pengembangan Budaya Gotong Royong di Era Digital – Nur Khasanah 99 mengusir penjajah dari Negeri ini. Tidak berlebihan jika kemudian Soekarno menyebut gotong royong merupakan perasaan dari dasar Negara Pancasila karena semangat dan institusi gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada hampir seluruh suku bangsa atau masyarakat adat di Negeri ini. Pendapat yang lebih kritis dikemukakan oleh Soedjito (2001: 111) seraya mengingatkan bahwa salah satu prinsip yang sering dilupakan kebanyakan orang dalam membicarakan gotong royong ialah prinsip keseimbangan antara kewajiban dan hak. Dikira bahwa didalam gotong royong tidak ada pamrih, dapat saja satu pihak hanya memberikan jasa, tanpa menerima imbalan jasa yang seimbang. Meskipun asas kekeluargaan diterapkan, keseimbangan antara kewajiban dan hak terasa sebagai suatu hal yang asasi. Istilah gotong royong karenanya menempati posisi terhormat sekaligus membumi. Terhormat karena istilah tersebut sering dijadikan sebagai kata kunci oleh para tokoh bangsa untuk menggalang dukungan terhadap suatu gagasan.

Presiden Sukarno misalnya menggunakan term gotong royong sebagai kata lain dari ekasila yang merupakan perasan lanjutan dari trisila setelah sebelumnya merupakan hasil peras dari Pancasila. Pada era orde baru, kata gotong royong juga sering dijadikan kata kunci dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan. Betapapun besar anggaran yang disediakan negara melalui APBN bila tanpa didukung semangat kebersamaan bernama gotong royong dalam membangun dan memelihara hasil pembangunan, tentulah program itu tidak akan berjalan secara sangkil dan mangkus. Pada era pemerintahan Megawati Sukarnoputri, gotong royong bahkan digunakan sebagai nama kabinet, yaitu kabinet gotong royong. Pemberian nama Kabinet Gotong royong merupakan gambaran bahwa pemerintahan saat itu dijalankan secara kolektif dengan merangkul berbagai kekuatan modal sosial dan modal politik untuk bekerjasama dengan semangat kebersamaan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Misalnya gotong royong membangun jalan, jembatan, membangun gedung balai pertemuan warga, dan lain sebagainya. Gotong royong juga dapat dimaknai sebagai praktek pemberdayaan masyarakat, karena sebagaimana disinggung di atas, ia merupakan modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat, negara, dan masyarakat lintas Bangsa dan Negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Selain juga dikarenakan konsep gotong royong mengandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar mampu bertahan hidup dan berkembang layaknya manusia. Ketergantungan satu akan yang lainnya mendorong manusia untuk melakukan interaksi, interaksi individu dengan individu-individu dengan masyarakat dan antar berbagai kelompok masyarakat dalam keadaan saling memerlukan menumbuhkan kembangkan cara hidup yang saling bekerja sama sehingga mampu membentuk suatu masyarakat. Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (traditional heritage) merupakan sebuah kearifan lokal (local wisdom) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini.

Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi (Subagyo, 2012). Gotong royong sebagai suatu konsep juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle*,

self-governing, common goal, dan sovereignty. Kebiasaan bergotong royong yang mampu membangun semangat kekeluargaan masyarakat Jakarta yang dulu pernah ada sekarang berganti dengan rasa individualisme. Semangat gotong royong yang hilang bahkan mungkin bagi sebagian masyarakat adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan, karena buktinya sebagian dari mereka senang dengan prinsip “*Elu elu, Gue Gue*”. Dengan kebiasaan yang sudah menjadi prinsip hidup masyarakat Jakarta sekarang, rasanya akan sangat sulit untuk dapat digantikan. Prinsip individualisme yang ada pada dasarnya didukung dengan kondisi masyarakat dan system masyarakat itu sendiri. seperti misalnya masyarakat dipedesaan akan lebih mudah menerapkan gotong royong karena kekeluargaan mereka relatif dekat, ikatan social serta interaksi yang sering dilakukan memudahkan gotong royong mudah dilakukan.

1. Pengembangan Budaya Gotong Royong

Mendasarkan pada pendapat Soedjito dalam menganalisis fenomena gotong royong perlu memperhatikan prinsip keseimbangan antara kewajiban dan hak, karena menurutnya lebih lanjut gotong royong pada dasarnya dilakukan bukannya tidak ada pamrih. Sifat pamrih dalam pengertian di sini dapat berupa material dan/atau nonmaterial. Oleh karena itu, menurut hemat penulis untuk menganalisis bagaimana gotong royong dapat dikembangkan atau direvitalisasi di era yang serba material dan digitalisasi ini teori sosial yang relevan untuk dipakai menganalisis adalah teori pertukaran sosial.

Gotong royong dalam sejarah di Indonesia mudah dilaksanakan pada komunitas masyarakat yang masih sederhana, hubungan diantara anggota Pengejawantahan Nilai-Nilai dalam Pengembangan Budaya Gotong Royong di Era Digital, anggota masyarakat dengan pimpinan, baik pada era kerajaan kecil kecil, era kolonialis, dan era perjuangan sangat dekat dan erat yang tidak tersegmentasi oleh hubungan yang bersifat formal. Model hubungan semacam ini mengandung nilai-nilai yang terselip diantaranya adalah saling kepercayaan (*trust*), penghormatan terhadap masing-masing posisi (pimpinan menghormati atau peduli terhadap rakyat dan sebaliknya rakyat menghormati pimpinan), kesadaran atas kesatuan rasa, nasib, dan karsa (perjuangan), dan tujuan. Nilai-nilai inilah menurut hemat penulis yang dapat dipahami dari bentuk pamrih nonmaterial sebagaimana dikonsepkan oleh Soedjito sebagai kewajiban dan hak sehingga melahirkan respon yang bentuknya gotong royong di masyarakat.

Gotong royong merupakan perwujudan dari implementasi kewajiban sebagai warga masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi dan/atau golongan, sementara haknya yang didapatkan oleh warga masyarakat dari praktek gotong royong (dalam konsep Koentjaraningrat: gotong royong sukarela) tadi adalah kepuasan secara bathiniyah. Sebagaimana jamak dipahami bahwa rasa puas mengandung dua dimensi, yaitu kepuasan karena telah mendapatkan barang, jasa yang bersifat material dan kepuasan bathiniyah, karena memang manusia mengandung dua dimensi yang keduanya memerlukan asupan nutrisi yaitu dimensi jasmaniyah dan ruhaniyah agar ia dapat bereksistensi.

Masyarakat Kontemporer dan Perubahan Budaya Gotong-Royong

Belakangan ini interaksi sosial masyarakat Indonesia dapat digambarkan sedang mengalami situasi kekacauan sosial. Kekacauan sosial ini mirip dengan konsep anomie yang digunakan oleh Durkheim untuk menggambarkan kondisi relasi masyarakat atau individu dimana konsensus melemah, nilai-nilai dan tujuan (*goal*)

bersama meluntur, kehilangan pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral, baik secara kolektif. Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. Ini terjadi karena perubahan sosial berlangsung begitu cepat sehingga terjadi disorientasi nilai-nilai. Dalam konteks Indonesia perubahan sosial seiring dengan reformasi yang terjadi tanpa terencana (dalam waktu singkat) telah menyebabkan nilai-nilai lama yang selama ini menjadi pegangan dan acuan dalam relasi sosial berbasis pada semangat dan nilai-nilai gotong royong mulai melemah. Sementara itu, nilai-nilai baru yang berkembang selama era reformasi masih lemah dan belum dapat dijadikan acuan dan pegangan.

Belakangan ini justru muncul nilai-nilai baru dalam relasi sosial masyarakat yang mengarah pada mengutamakan kebebasan. Ada kecenderungan relasi sosial lebih bersifat individualis bercampur dengan sifat materialistik. Juga ada indikasi bahwa dalam relasi sosial mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan, moral, etika dan toleransi. Relasi sosial yang selama ini bersifat intrinsi yakni hubungan yang ganjarannya tidak bermotif ekonomi, berubah menuju bersifat *extrinsic* yang ganjarannya sering bermotif kepentingan ekonomi (nilai materialistik). Mengapa terjadi disorientasi nilai? Sebagai sebuah perubahan sosial, tentu banyak faktor berpengaruh pada proses disorientasi nilai-nilai itu. Modernisasi yang telah berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan selama beberapa dekade tentu mempunyai kontribusi.

Namun, banyak pengamat menduga disorientasi nilai itu berlangsung akibat pengaruh ideologi asing yang masuk bersamaan dengan globalisasi dan liberalisasi ekonomi. Dalam beberapa dekade belakangan ini perlahan tetapi pasti sebagian besar tatanan kehidupan ekonomi, sosial-budaya dan politik dirasuki gaya hidup konsumerisme (konsumsi yang mengada ada) dan kebebasan hampir tanpa kendali. Fenomena itu juga ditandai dengan meningkatnya hasrat menghamba pada kekuasaan dan materi. Watak hedonisme, individualisme, budaya anarkis (kekerasan), konflik dan saling menyakiti (saling bunuh) merebak dalam tata interaksi sosial kehidupan.

Norma-norma sosial dan etika sebagai perekat kehidupan berbangsa diabaikan. Tidak dapat dielakkan norma-norma lama satu per satu diganti dengan norma-norma baru yang berbasis pada nilai-nilai individualis. Konsensus moral yang menjadi kerangka dasar dalam interaksi sosial bertumpu pada nilai-nilai gotong royong yang cukup penting dalam memproduksi tatanan kehidupan, cenderung diabaikan dan dikesampingkan. Gotong royong tampaknya hanya berfungsi sebagai simbol belaka. Sering didiskusikan tetapi kurang dipraktekkan dalam relasi sosial kehidupan masyarakat. Bahkan ada upaya untuk menyingkirkannya karena dianggap tidak pas lagi dengan tuntutan kehidupan masa kini. Dalam Veeger.K.J (1985: 7-8) dijelaskan bahwa pada abad 19 setelah revolusi Perancis dicirikhaskan oleh pergolakan di segala bidang keganasan, persengketaan, dan krisis akhlak. Struktur-struktur feodal beserta nilai-nilai dasarnya menghilang, sedang struktur-struktur baru masih bersifat lemah atau berada dalam taraf eksprimen dan belum memperoleh daya restu dari tradisi, sehingga kekacauan sosial-politik melanda Eropa. Pengaruh Asing Makin Meluas, budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini Tadjuddin Noer Effendi menyesuaikan dengan perubahan sesuai arahan nilai-nilai baru maka diperlukan konstitusi dan norma-norma baru. Banyak perubahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran tetapi cukup banyak perubahan yang dilakukan diluar kesadaran karena ada desakan kepentingan politik ekonomidari pihak-pihak tertentu (agen-agen) lewat berbagai macam institusi ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Dalam bidang ekonomi, azas demokrasi ekonomi yang bertumpu pada sistem gotong royong kekeluargaan (koperasi) secara perlahan dirubah menuju pada sistem pasar terbuka dan bebas. Untuk mendukung perubahan itu diciptakan lembaga lembaga baru, seperti pasar modal dan lembaga lain. Badan usaha yang selama ini dibawah pengawasan negara karena menyangkut kepentingan dan hajat hidup orang banyak satu persatu di privatisasi (dijual ke swasta sesuai tuntutan sistem pasar bebas). Tidak hanya itu, eksplorasi sumberdaya alam yang seharusnya dikuasai negara dan sepenuhnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat juga dilego ke pasar yang kemudian banyak dikuasai perusahaan asing yang dimiliki oleh negara-negara maju penggagas sistem neoliberal. Perubahan juga terjadi dalam sistem politik. Sistem politik telah berubah ke arah sistem demokrasi liberal. Setiap jenjang aparat eksekutif pemerintah, bupati, gubernur dan presiden serta anggota legislatif dipilih dengan sistem demokrasi liberal. Dalam kaitan dengan akibat sistem liberal ini, beberapa anggota BPUPKI dalam pidatonya memperingatkan bahwa sistem liberal cenderung bersifat individualisme (one head one vote). Memang dengan sistem itu kedaulatan rakyat dapat dipenuhi dan dijalankan dengan baik karena dipandang sesuai tuntutan hak azasi manusia. Namun, karena masyarakat belum siap untuk menjalankan sistem itu maka dalam pelaksanaan banyak terjadi anomali yang cukup mengganggu relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Media sering memberikan peristiwa konflik antar kelompok masyarakat yang terjadi di berbagai daerah, baik karena pilkada (pilihan bupati dan gubernur) maupun pileg (pilihan anggota legislatif). Tawuran antar warga. Pertikaian antar oknum penegak hukum.

Saat ini, sadar atau tidak, secara praksis masyarakat Indonesia hanyut ke dalam situasi terombang ambing ibarat sabut di tengah hempasan gelombang laut. Hanyut tidak menentu ke sana kemari tanpa arah. Kehilangan orientasi nilai-nilai (ideologi) cita cita luhur kehidupan berbangsa (idealisme). Nilai nilai budaya yang tidak berakar pada budaya lokal secara perlahan tetapi pasti telah mengerosi kesadaran kolektif sebagai suatu bangsa. Kesadaran moral berlandaskan budaya gotong royong yang menjadi pegangan dalam tata pergaulan berbangsa ikut tercuci dan secara perlahan memudar. Dalam situasi seperti itu interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat diwarnai dengan tingkah yang mengarah pada demoralisasi dan dehumanisasi. Kehampaan dan kegalauan menyelimuti masyarakat. Jiwa dan raga bangsa ini terasa semakin rapuh. Agar tidak terpuruk ke dalam jurang kehancuran atau disintegrasi bangsa maka kita perlu menumbuhkan kembali kesadaran kolektif dengan kembali pada nilai-nilai modal sosial yang terkandung dalam budaya gotong royong. Tanpa upaya itu jalan mencapai kemajuan dan kejayaan bangsa tampaknya sulit diraih

KESIMPULAN

Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Namun pada realitanya kini, keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan.

Proses tersebut secara bertahap-berkesinambungan. Dan akhirnya perlahan gotong royong mulai memudar di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ehwanudin dan Mispani. 2011. "*Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat*". Lampung: Institut Agama Islam Ma'arif
- Soedjito, Sosrodihardjo. 2001 *Aspek sosial budaya dalam pembangunan pedesaan*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Parsons, Talcott. 1995 *Structure and process in modern societies*. New York: The free press.
- Jary, David dan Jary, Yulia, 1991, *Dictionary of Sociology*, Glasgow, Harper Collin Publisher
- Kompas, 2013, Pengaruh Asing Makin Meluas, Minggu 19 Mei 2013
- Herry-Priyono di kutip dalam Tumenggung, Adeline May, 2005, "*Kebudayaan (para) Konsumen*", dalam Muji Sutrisno dan Hendar Putranto (penyunting), 2005, *Teori Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.